

BAB II

TURUNNYA AL-QUR'AN DAN HIKMAHNYA

A. Pengertian Al-Qur'an

Ada dua pengertian Al-Qur'an yakni pengertian menurut bahasa dan menurut istilah.

1. Pengertian menurut bahasa.

Al-Qur'an bila ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata " **قَرَأَ** " berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qiro'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata " **قَرَأَ، قِرَاءَةً، قُرْآنًا** " Allah berfirman:

Surat Al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة ١٧-١٨)

Artinya :

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai, apabila kami sudah selesai membacaknya, maka ikutilah pembacaannya". (Depag RI, 1984: 999)

Qur'anah disini berarti qira'atuhu (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan " **فَعْلًا** " dengan vokal "u" seperti " **غَفْرًا** "

dan " **شكرا** " .

Kita dapat mengatakan " **قرأته. قرآن. قراءة وقرآنا** , artinya sama saja. Disini " **مقرء** " (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan) yakni penamaan maf'ul dengan masdar. (Al-Qattan, 1994: 16)

Menurut Al Zajjaj, mengemukakan pendapatnya tentang lafadh Qur'an, yaitu bahwasanya lafadz Al-Qur'an itu menggunakan hamzah, berwazan " **فعلا** " dan diambil dari kata " **القرء** " yang berarti menghimpun. Hal ini disebabkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun saripati ajaran-ajaran kitab suci sebelumnya (Zuhdi, 1990: 2)

Sebagaimana dalam firman Allah:

Surat Al Bayyinah ayat: 2-3

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً. فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ. (البينة: ٢-٣)

Artinya :

"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an). Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus". (Depag RI, 1984: 1084)

Menurut Al Lihyani, mengemukakan pendapatnya tentang lafadh Al-Qur'an, bahwasanya lafadz Al-Qur'an itu menggunakan hamzah, bentuk masdar dan diambil dari kata " **قرأ** " yang berarti membaca. Hanya saja pada lafadz Al-Qur'an ini menurutnya adalah merupakan masdar isim maf'ul. Jadi Al-Qur'an itu " **مقرء** " atau yang dibaca.

Pendapat yang dikemukakan oleh Al Lihyani lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafadz Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dengan qira'ah, yakni "bacaan" (Subhi As Shalih, tt: 19) sebagai contoh lihat dalam Al-Qur'an surat Al Qiyamah ayat 17-18.

2. Pengertian Menurut Istilah

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Diantara ulama-ulama tersebut adalah:

a. Muhammad Ali Ash Shabuni

Beliau mendefinisikan Al-Qur'an adalah:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِينَ
بِوَسِيَّةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ
لِلْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ لِلْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ
الْفَاتِحَةِ الْمَخْتَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ .

Artinya :

"Al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara yang dapat dipercaya yaitu Jibril as, yang ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir yang diperintahkan membacanya yang diawali dengan surat Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas". (Ash Shobuni, tt: 8)

b. Dr. Subhi As-Shalih.

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ
بِتِلَاوَتِهِ .

Artinya :

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir yang dihukumi ibadah bagi yang membacanya. (Subhi As Shalih, tt: 21)

c. Manna' Al Qattan

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya merupakan suatu ibadah. (Al Qattan, 1994: 17)

d. Al-Qur'an menurut Ulama Ushul dan Fugaha'

Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. (Az-Zarqani, I, 1988: 19)

e. Imam Jalaluddin As Syuyuti

Di dalam bukunya yang bernama "Itmamud Dirayah" disebutkan: Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya, walaupun

hanya dengan satu surat saja dari padanya. (H.A. Mustofa, 1994: 10)

Apabila kita perhatikan definisi-definisi tersebut di atas, maka akan terdapatlah sifat-sifat esensial dari Al-Qur'an itu sebagai berikut:

1. Bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril.
2. Bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, maka terjemahan-terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa asing selain bahasa Arab, bukanlah Al-Qur'an.
3. Bahwa Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. adalah secara berangsur-angsur secara bertahap, sedikit demi sedikit, tidak sekaligus.
4. Bahwa Al-Qur'an itu disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, sehingga mustahil mereka itu sepakat untuk berdusta.
5. Bahwa Al-Qur'an itu telah dihafal dan ditulis oleh umat Islam sejak pada masa hidupnya Rasulullah, sampai masa sekarang.

Dengan adanya ketentuan ini berarti bahwa:

Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an itu tetap terjamin sepanjang masa, dan hal ini memberikan keyakinan kepada kita bahwa Al-Qur'an yang ada pada kita sekarang ini betul betul persis dengan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang kemudian beliau sampaikan kepada umat Islam pada masa itu.

6. Bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya, bahkan setiap surat dari Al-Qur'an itu adalah mu'jizat. Ini adalah suatu penegasan, bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya bahkan setiap surat dari padanya adalah berfungsi sebagai mu'jizat yang terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak seperti kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan sebelum Al-Qur'an, walaupun nabi-nabi dan rasul-rasul itu diberi Tuhan bermacam-macam mu'jizat, namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat bagi mereka.
7. Bahwa membaca Al-Qur'an itu dapat dijadikan suatu ibadah. Ini berarti bahwa apabila kita membaca Al-Qur'an itu dengan niat beribadah kepada Allah, maka Allah akan menerimanya sebagai suatu ibadah, dengan arti bahwa Allah akan memberikan ganjaran pahala atas bacaan tersebut. (H.A. Mustofah, 1994: 12-15)

B. Proses Turunnya Al-Qur'an

Allah telah memuliakan ummat Muhammad, karenanya Dia menurunkan kepadanya kitab yang luar biasa, sebagai penutup dari kitab-kitab samawi, menjadi undang-undang kehidupan, pemecah persoalan, tanda keagungan dan keluhuran sebagai umat pilihan untuk bisa mengembang risalah samawiyah yang paling mulia, dimana Allah memuliakannya dengan bekal kitab yang luhur ini dan diturunkan khusus kepada seorang Rasul yang mulia.

Dengan turunnya Al-Qur'an ini sempurnalah ikatan risalah samawiyah, terpencarlah sinar cahaya ke seluruh penjuru dunia yang akhirnya sampailah petunjuk Allah itu kepada makhluk-Nya.

Turunnya Al-Qur'an ini adalah dengan perantaraan Malaikat Jibril as. yang memantapkannya ke dalam lubuk hati Nabi Saw. Dia menyampaikannya sebagai wahyu dari Allah. Sehubungan dengan itu Allah berfirman:

نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ . (الشعراء . ١٩٣ - ١٩٥)

Artinya :

"Dia dibawa turun oleh Ar Ruhul Amin (Jibril as) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (Asy-Syu'ara, 193-195) (Depag, RI, 1984: 588)

Turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. melalui proses atau tahapan sebagai berikut:

1. Dari lauhil Mahfudz ke sama' (langit) dunia secara sekaligus pada malam lailatul qadar.
2. Dari sama' dunia ke bumi secara bertahap dalam masa dua puluh tiga hari.

1. Penurunan Pertama

Pada malam mubarakah yaitu malam Lailatul Qadar diturunkanlah Al-Qur'an secara sempurna ke Baitul 'Izzah di langit pertama. Alasan yang demikian adalah didasarkan dari nash sebagai berikut:

- a. Firman Allah SWT. surat Ad Dukhan ayat 1-3

حَمْدٌ . وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ . إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ
مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

(الدخان . ١ - ٣)

Artinya :

"Haa Miim, Demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi, dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan". (Depag RI, 1984: 808)

- b. Firman Allah SWT. surat Al Qadr ayat 1-2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ . وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ . الْقَدْرُ ۚ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu

apakah malam kemulyaan itu". (Depag RI, 1984: 1082)

c. Firman Allah SWT. surat Al Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ .
(البقرة . ١٨٥)

Artinya :

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan bathil". (Depag RI, 1984: 45)

Tiga ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang dinyatakan dengan malam mubarakah serta dinamai dengan Lailatul Qadar yaitu salah satu malam pada bulan Ramadhan. Hal ini menyatakan bahwa turunnya Al-Qur'an ini menyatakan bahwa turunnya Al-Qur'an ialah turun tahap pertama ke Baitul 'Izzah di langit pertama. Sebagian alasannya apabila yang dimaksud dalam penurunan ini adalah penurunan tahap kedua yaitu kepada Nabi Saw. maka tidaklah tepat bila dikatakan satu malam dan satu bulan yaitu bulan Ramadhan, karena Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi dalam masa yang lama yaitu selama masa kerasulan 23 tahun serta diturunkan bukan saja pada bulan Ramadhan tetapi juga pada bulan selainnya. Maka jelas bahwa yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut adalah tahap penurunan yang pertama. (Ash Shabuni, 1985: 32)

As Syuyuti mengemukakan bahwa Al Qurtuby telah menukil sebuah hikayat ijma' atas turunnya Al-Qur'an secara keseluruhan dari lauh Mahfudl ke Baitul 'Izzah di langit bumi. Mungkin hikmah penurunan demikian ini, adalah sebagai pertanda khusus perkara Al-Qur'an dan perihal Rasul yang hendak menerimanya, yang sekaligus memberikan pengumuman kepada penduduk langit tujuh bahwa Al-Qur'an itu merupakan kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi terakhir untuk umat yang termulia.

As Syuyuti berpendapat kalau tidak ada "Hikmah Ilahiyah" yang menurunkan Al-Qur'an kepada manusia secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian-kejadian yang terjadi, tentu Dia turunkan Al-Qur'an ke bumi secara keseluruhan, sekaligus, seperti kitab-kitab sebelumnya. Akan tetapi Allah SWT. sengaja hendak membedakan Kitab Al-Qur'an itu dengan kitab-kitab yang lain. Sehingga Dia memberi dua ciri khusus (keistimewaan) untuk kitab ini. Yaitu diturunkannya secara keseluruhan, kemudian secara terpisah (berangsur) sebagai tanda kemuliaan bagi Rasul yang menerimanya. (As Suyuthi, tt: 42)

2. Penurunan kedua

Penurunan tahap yang kedua adalah dari langit pertama ke dalam lubuk hati Nabi Saw. dengan cara berangsur-angsur yang memakan waktu selama 23 tahun yaitu

sejak kebangkitannya sebagai Rasul sampai beliau wafat.

Alasan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah:

- a. Firman Allah SWT. dalam surat Al Isra' ayat 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى حَكْمٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا
(الاسراء : ١٠٦)

Artinya :

"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (Depag RI, 1984: 440)

- b. Firman Allah SWT. dalam surat Al Furan ayat 32

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
سَعْدَ لَكَ لِنُذِيتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا
(الفuran : ٣٢)

Artinya :

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?". Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok ". (Depag RI, 1984: 564)

Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik mencela Nabi Saw. karena diturunkannya Al-Qur'an secara terpisah-pisah. Mereka menghendaki agar diturunkannya secara sekaligus. Mereka berkata kepada Nabi Saw. 'Hai ayah Qasim ! mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus sebagaimana diturunkannya

Taurat kepada Musa ? Dari peristiwa itu maka turunlah dua ayat tersebut di atas sebagai bantahan terhadap mereka. Bantahan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Az Zarqany mengandung dua pengertian:

1. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Saw. secara berangsur-angsur.
2. Kitab Samawi sebelumnya diturunkan secara sekaligus, sebagaimana telah populer dikalangan Juhur Ulama, bahkan telah menjadi ijma' mereka.

Analisa dari dua pengertian di atas adalah:

Pertama:

Allah membenarkan apa yang dikemukakan oleh mereka bahwa turunnya kitab-kitab samawi terdahulu adalah sekaligus. Dapat ditandai bahwa Allah menjawab pertanyaan mereka secara filosofis bahwa turunnya Al-Qur'an adalah berangsur-angsur dan andaikata turunnya kitab-kitab samawi sebelumnya Al-Qur'an secara berangsur pula sebagaimana halnya Al-Qur'an, niscaya Allah akan memberi bantahan terhadap mereka bahwa mereka tidak membenarkannya (mendustakannya)

Kedua:

Menyatakan bahwa penurunan secara berangsur-angsur adalah merupakan sunnatullah sebagaimana Dia menurunkan sekaligus kitab-kitab kepada para Nabi terdahulu bantahan tersebut pernah dikemukakan

tatkala mereka inkar kepada Rasul dimana mereka berkata.

Al Fugan ayat 7

مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ (الفرقان . ٧)

Artinya :

"Mengapa rasul ini makan makanan dan berjalan di pasar-pasar ?. (Depag RI, 1984: 560)

Kemudian Allah menjawab dengan firman-Nya:

Al Furqan ayat 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَنْهُمْ لِيَاكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ . (الفرقان . ٢٠)

Artinya :

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar". (depag RI, 1984: 562)

C. Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit sesuai dengan kehendak Allah dan selaras dengan kepentingan-kepentingan dan masalah yang dihadapi oleh Rasulullah Saw. sehingga turunnya seluruh ayat Al-Qur'an itu dari permulaan sampai turunnya seluruh ayat yang terakhir selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Begitu Al-Qur'an turun berangsur-angsur Rasulullah membacanya berlahan-lahan, sedangkan para sahabat

membacanya sedikit, ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sehubungan dengan peristiwa, baik bersifat individual atau bersifat sosial (As Sholeh, 1996: 54)

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur itu mengandung hikmah. Hikmah itu antara lain:

- a. Untuk meneguhkan hati Rasul Saw. sebab jika wahyu datang dalam setiap peristiwa, maka akan lebih mengatakan hati dan memberikan perhatian yang lebih kepada penerimanya. Dan memudahkan Nabi dan Umat Islam ketika menghafalnya, karena itu apabila seseorang berhasrat untuk menghafalkannya juga dilakukan sedikit demi sedikit. (Chazin, 1991: 8)
- Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نَزَّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جَمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلاً . (الفرقان . ٣٢)

Artinya :

"Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja" Demikianlah supaya kami perbuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok demi kelompok". (Depag RI, 1984: 564)

Diturunkannya Al-Qur'an dengan berangsur-angsur ini adalah untuk menetapkan ayat-ayat itu dalam hati Rasulullah Saw. serta untuk memahami dan menghafalkan dengan cepat ayat-ayat itu ketika beliau menerima wahyu mengingat beliau adalah seorang Nabi yang Ummi dan supaya beliau dapat mengajarkan dan menyampaikan ayat-ayat tersebut pada kaumnya.

- b. Memudahkan pemahaman dan meringankan beban untuk pelaksanaannya.

Diturunkan Al-Qur'an berangsur-angsur ini adalah apabila ayatnya turun berupa perintah atau larangan diturunkan sekaligus, maka orang akan merasa enggan untuk menerima dan melaksanakannya. Akan tetapi kalau perintah atau larangan itu datanganya sedikit demi sedikit tentulah akan meringankan beban tanggung jawab pelaksanaannya.

- c. Menghibur hati Nabi dan Umat Islam

Dikunjungi Nabi Muhammad Saw. oleh Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Allah secara terus menerus, menyebabkan tumbuhnya kegembiraan dan rasa senang di hati Nabi dan umat Islam.

- d. Memberi kesan yang mendalam di hati Nabi dan Umat Islam

Maksudnya adalah turunnya ayat-ayat Al-Quran yang bertepatan dengan timbulnya suatu kasus atau peristiwa yang sedang terjadi, akan memberikan pengaruh yang mendalam dan besar sekali dalam hati setiap orang.

- e. Memberi kepuasan hati Nabi dan Umat Islam

Diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan jawaban atau insiden yang dikemukakan kepada Nabi Muhammad Saw. akan lebih meyakinkan kepada penanya atau jawaban itu sehingga menimbulkan kepuasan bagi Nabi dan orang yang bertanya.